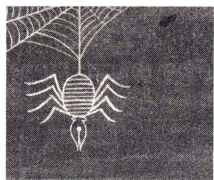


Ariel: Sama dengan LBH!



KETIKA ditemui di tempat tinggalnya—kawasan perumahan dosen UKSW—Ariel Heryanto langsung tersenyum dan menunjuk ke

beberapa dos yang tergeletak di lantai. “Kami baru siap-siap hendak pindah. Ini kan memang rumah dinas para dosen UKSW,” kata mantan dosen program pasca sarjana UKSW ini.

Sosiolog dan pengisi tetap rubrik *Asal-usul* di harian Kompas edisi Minggu itu memang tahu persis kalau dirinya kini seorang penganggur. “Saya baru memasukkan lamaran ke berbagai perguruan tinggi. Saya masih menunggu jawabannya,” tutur Ariel. Berikut petikan wawancaranya.

Bagaimana pendapat Anda tentang kasus UKSW?

Itu menarik sekali. Kalau saya perhatikan, itu tidak hanya terjadi di universitas yang lain, tapi juga di lembaga yang lain. Tidak harus universitas. Yang terakhir dan luar biasa miripnya dengan UKSW itu LBH. Itu luar biasa miripnya!

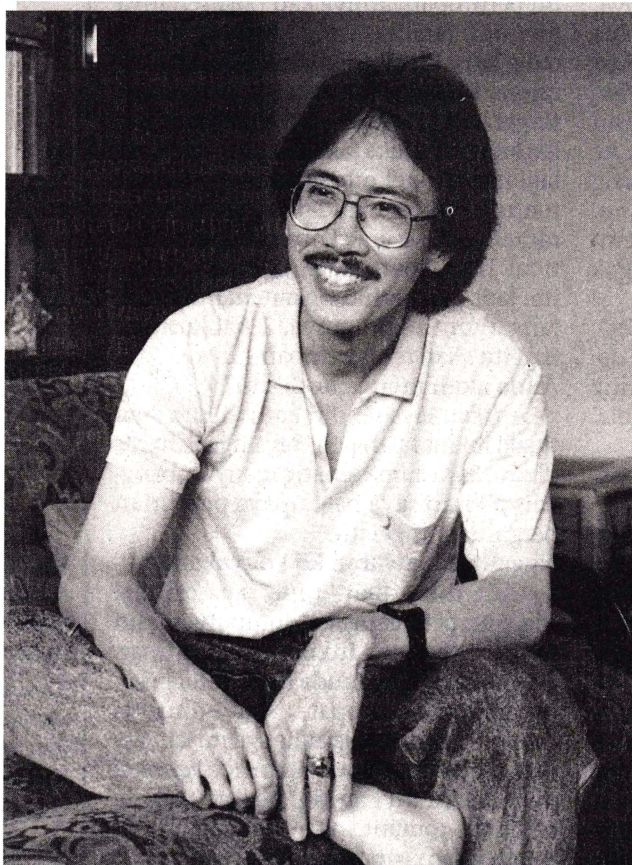
Dalam hal apa?

Saya perhatikan dan saya buat daftar kesamaannya, waduh... bukan main panjangnya. Mirip betul, ajaib betul! Pertama, keributan itu meletus pada saat terjadi pemilihan pejabat di lembaga itu. Kedua, terjadi ketegangan dan pihak yang tidak setuju dengan calon itu minta ditunda dulu. Ketegangan itu berkisar pada prosedur pemilihan yang resmi dan tidak resmi. Persis sama juga, permintaan penundaan itu diabaikan. Dan mirip juga, lalu ada ramai-ramai. Sampai-sampai, komentar yang muncul kok persis banget. Contohnya?

Orang seperti Ali Sadikin dan Adnan Buyung Nasution kan bilang, nggak setuju ya nggak setuju, tapi jangan pakai teror. Sama dengan di UKSW. Berbeda ya berbeda, tapi jangan memaksakan kehendak! Lalu, di kedua lembaga itu sama-sama terjadi pemberhentian beberapa orang. Mirip juga kemudian, dalam hal tidak banyaknya campur tangan pihak

eksternal. Dan persis sama pula bahwa kedua lembaga itu pecah pada masa berada di puncak kejayaan... eh, relatif jaya-lah. Artinya, perpecahan itu tidak terjadi setelah lembaga itu selama sepuluh tahun terakhir mengalami kemerosotan. Persis. Dan yang terluca... pihak yang terpilih itu sama-sama yang berjenggot lebat!

Bisa menjelaskan alasan sosiolo-



Ariel Heryanto. Lho, lihat! Saya nggak brewok, kan?

gisnya?

Ya, Indonesia memang sedang mengalami banyak perubahan. Suatu lembaga bisa dengan gampang pecah. Misalnya, orang majalah *Tempo* pecah dengan *Gatra*, *Tempo* pecah lalu sebagian orangnya ke *Editor*. Itu internal dan terjadi di masa lembaga itu berada di puncak kejayaannya. Gejala apa ini? Kalau soal brewoknya, itu saya kira hanya kecelakaan sejarah saja. Penjelasan sosiologisnya nggak bisa saya... Ha-ha-ha.

Penyebab perubahan itu apa?

Kita tidak punya jawaban yang pasti. Tapi kalau kita memberikan dugaan itu juga dengan berbagai alasan dan bukan hanya sekadar menduga. Nah, yang saya

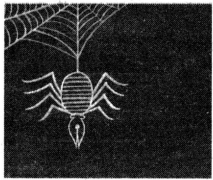
duga sebagai penyebab, pertama adalah majunya perekonomian Indonesia yang tumbuh secara cukup stabil selama seperempat abad. Ini berdampak ke berbagai hal. Salah satunya adalah dinamika kelas menengah kota yang bisa ke mana-mana. Dunia profesi, pendidikan tinggi dan lainnya. Karena itulah terjadi pematangan lembaga swasta. Entah PTS, LSM, industri media dan lainnya. Kalau kita perhatikan, lembaga ini dulu dibangun dengan perangkat yang relatif lemah. Kelemahan itu selama bertahun-tahun tidak jadi masalah karena lembaga ini masih kecil.

Semakin kuat semakin...

Ya. Anda bandingkan, kalau Anda membikin rumah dengan pondasi sedeng-sedeng, rumahnya sedeng-sedeng saja, nggak apa-apa. Tapi kalau kita bikin rumah bertingkat dua, tiga atau empat, sementara pondasi tidak diubah, ya... ambruk! Dan ini yang saya perhatian di banyak lembaga. Jadi, kelemahan yang memungkinkan kehancuran UKSW, LBH, Tempo atau yang lain, mungkin sudah ada sejak lama. Tapi, dulu-dulu tidak jadi masalah. Nah, ketika ia bisa menghasilkan uang miliaran, wah... lain ceritanya. Maka kalau perekonomian dan politik Indonesia tetap stabil hingga 25 sampai 50 tahun mendatang, yang pertama kali harus dilakukan sekarang adalah membenahi konstitusi lembaga swasta. Bahkan kalau bisa, bukan hanya lembaga swasta, tapi juga lembaga negara. Itu kalau stabil terus. Tapi kalau ada gangguan politik dan ekonomi, itu tadi tidak relevan.

Ini soal pribadi, setelah keluar dari UKSW Anda kecewa?

Ya, kalau kecewa tentu saja ada. Tapi kekecewaan saya mungkin relatif kecil jika dibanding teman-teman saya. Penyesalan juga kecil sekali. Mungkin, karena saya mempelajari kasus itu secara sosiologis. Menurut saya, kejadian di UKSW itu logis dan merupakan konsekuensi yang sangat logis dari sebuah proses sejarah. Dan juga, tidak serba negatif. Ini terjadi pada suatu zaman emas di mana saya ikut menikmati. Dan orang yang menjadi “musuh” saya juga menikmatinya. Nah, pada saat pecah, semuanya menderita. Saya menderita, mereka juga menderita. Tapi saya nggak bisa mengatakan, ini patut disesalkan. Ini adalah hukum sejarah. Saya percaya pada hukum sejarah. Dan hukum sejarah itu nggak bisa dibantah



atau ditawar-tawar. Kalau Anda takut pada yang begini ini, ya... Anda harus keluar dari sejarah. Jadi, saya rela sekali dengan kejadian ini.

Sebagian dosen yang keluar balik lagi ke UKSW, Anda kok tidak?

Ya. Mereka kembali lagi ke UKSW setelah menandatangani perjanjian tertentu. Saya cuma mungkin sedikit diberi berkat oleh Allah lebih banyak. Artinya, nggak digaji rektor UKSW pun saya nggak apa-apa. Itu saja bedanya. Tuhan mencintai saya sedikit lebih banyak, untuk sementara ini. Mungkin giliran teman-teman saya yang kini balik ke UKSW itu lain lagi. Saya mungkin yang menderita nantinya, saya nggak tahu. Tapi untuk sementara ini, Tuhan memberi sedikit pada saya agar saya nggak sampai kelaparanlah...

Dari menulis saja?

Sampai sekarang hidup saya hanya dari menulis saja. Itu pun kadang-kadang honor saya nggak diberikan oleh media. Ya... kadang ditunda.

Kalau diminta balik lagi ke UKSW bagaimana?

Bagi saya, balik sih oke-oke saja, asal mereka keluar atau tetap di UKSW tapi tunduk pada peraturan di UKSW. Bagi saya, bukan orangnya tapi peraturannya. Jadi, ketika mereka mem-PHK Pak Arief Budiman, mereka merasa menyerang Pak Arief tanpa merasa bahwa alat yang mereka gunakan untuk menyerang—yakni UKSW—ikut hancur. Peraturan, norma, dan moralitas di UKSW ikut hancur. Jadi, seperti orang melempar dengan menggunakan piring. Piring itu kan ikut pecah. Dan piring itulah peraturan, moralitas dan norma di UKSW. Dan kalau pun harus kembali, ya... harus menyatukan pecahan piring itu lagi.

Rencananya, Anda sekarang mau ke mana?

Ya. Saya sedang mencari kerja. Dan saya akan menetap di daerah di mana orang mau menggunakan saya. **Bagaimana dengan rencana ikut mendirikan perguruan tinggi di Semarang?**

Ada rencana-rencana seperti itu. Saya hanya ikut membantu, bersama-sama teman yang lain, jadi panitia untuk mempersiapkan ini itu. Saya senang kalau perguruan tinggi itu ada. Jadi, kalau pun saya nanti masuk, saya mau tanpa digaji sepeser pun. Sekarang kan juga nggak terima sedikit pun untuk mem-

persiapkannya.

Wah, kalau semangatnya begitu, bisa ribut lagi seperti di UKSW kalau perguruan tinggi itu sudah besar?

Saya tidak tahu akan jadi kayak apa. Yang jelas, kalau jadi sesuatu, yang pertama adalah konglomerat mempunyai uang dan ingin memberi sumbangan terhadap negara, kita punya teman yang mengerti tentang dunia pendidikan. Kalau mereka sendiri yang mendirikan, mungkin jadinya akan lain. Bukannya mereka jelek, tapi mereka kan tidak tahu jatuh bangunnya sebuah perguruan tinggi. Sehingga, kalau buka universitas itu pertimbangannya kan bukan hanya memilih fakultas yang sekarang ini sedang laris. Kita ngomong, nggak gitu caranya. Kita kan harus tahu, perguruan tinggi kan investasi jangka panjang. Kalau kita membuka fakultas yang sekarang lagi ramai—teknik, misalnya—belum tentu 10 tahun mendatang teknik yang ramai. Jadi, secara ekonomis saja sudah tidak bisa dipertanggungjawabkan ide itu. Jadi, kita perhitungkan manusianya, jangan untung ruginya. Sebab untung rugi itu akan terus berubah.

Anda akan mengajar di situ?

Apakah saya sendiri harus di situ atau tidak, itu masalah lain. Saya nggak harus di situ. Saya cuma senang menyumbangkan pikiran saya bagi upaya pendirian perguruan tinggi itu.

Nggak ada tawaran ke Yogyakarta?

Ada dikit-dikit. Tapi, saya itu lagi ingin berpetualangan. Mumpung masih muda. Mudanya itu berkepala empat. Ha-ha-ha. Orang muda itu kan kalau sudah berkepala empat, kalau umurnya masih berkepala dua atau tiga itu kan belum muda. Kan ada ucapan, *life begins at forty*. Saya itu kan lagi begitu. Sedang romantis-romantisnya. Ha-ha-ha.

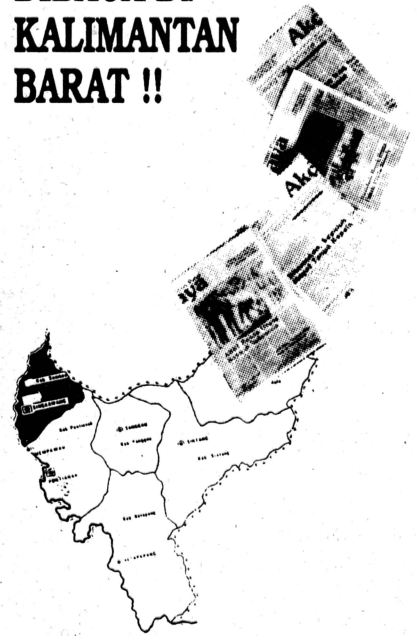
Berarti kemarin pingsan terus?

Nggak. Kemarin itu masih membayangkan kurang ini itu dan tegang terus. Tapi sekarang itu rileks terus. Saya merasa, kok tiba-tiba bulan itu indah. Ha-ha-ha. Dulu kan sibuk dengan skripsi dan kuliah, jadi nggak sempat melihat bulan. Tapi sekarang kan skripsi sama kuliah sudah selesai, baru bisa merasakan, wah... hujan ini kok romantis. Ha-ha-ha. Jadi, di umur 40 kita baru melihat itu...

Penelitian atau kegiatan lain setelah keluar dari UKSW?

Ya, seperti teman saya yang lain, Pak Arief juga, saya belum pernah seproduktif sekarang ini. Dalam arti, jumlah tulisan saya, jumlah penelitian saya, jumlah perjalanan saya, luar biasa meningkat. Dan ini yang membuat saya seger terus. Ha-ha-ha. •

YANG PERTAMA DAN TERUTAMA DIBACA DI KALIMANTAN BARAT !!



Setiap pagi, setiap hari masyarakat di seluruh pelosok Kalimantan Barat menyimak dunia melalui Harian Akçaya.

Karena Harian Akçaya merupakan Surat Kabar yang terbesar dan tersebar luas di seluruh Kalimantan Barat.

Maka kini sudah saatnya Anda mempercayakan Kalimantan Barat kepada kami sebagai media promosi paling efektif di Kalimantan Barat, sebuah kawasan yang berkembang semakin pesat.

**Harian Pagi
Akçaya**

BAGIAN SIRKULASI / IKLAN :
Jalan Gajahmada No. 2 - 4, Pontianak
Telepon : 35070 - 35071 - 36607,
Tels : 29129 AKÇAYA IA P.O. Box 37 Pontianak

PERWAKILAN JAKARTA :
Jalan Jeruk Purut Gg. Al-Ma'ruf No. 4
Telepon : (021) 7805531 Cilandak Ps. Minggu
Jakarta Selatan

AKÇAYA :
MOTTO KALIMANTAN BARAT
YANG ARTINYA
TAK KUNJUNG BINSARA